

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung

Asoly Giovano Imartha<sup>1</sup>, Anggraeni Janar Wulan<sup>2</sup>, Fitria Saftarina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

### Abstrak

Penyakit skabies menduduki urutan ketiga dari dua belas penyakit kulit tersering. Skabies diakibatkan oleh investasi dan sensitasi tungau *Sarcoptes scabiei* varian *hominis* dan produknya pada kulit. Faktor-faktor yang berperan pada tingginya prevalensi adalah kepadatan hunian, usia, jenis kelamin, *personal hygiene* buruk, dan sanitasi lingkungan yang kurang. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2015 di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung menggunakan metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling* sebanyak 186 responden. Pada analisis data statistik uji chi-square untuk bivariat dan analisis regresi logistik untuk multivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan usia (OR=2,500 dan p=0,042), *personal hygiene* kebersihan kulit (OR=0,351 dan p=0,013), *personal hygiene* kebersihan pakaian (OR=0,434 dan p=0,046), *personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan sprei (OR=0,432 dan p=0,044), dan pengetahuan (OR=0,335 dan p=0,019) dengan kejadian skabies. Sedangkan, hubungan jenis kelamin (OR=0,788 dan p=0,662), *personal hygiene* kebersihan handuk (OR=0,789 dan p=0,667) dan *personal hygiene* kebersihan tangan dan kuku (OR=0,676 dan p=0,432) tidak memiliki hubungan dengan kejadian skabies. Faktor yang paling berhubungan dengan kejadian skabies adalah usia dengan *p value*=0,016 dan OR=2,893 (95% CI: 1,216-6,903) dan pengetahuan dengan *p-value*=0,037 dan OR=0,410 (95%CI:0,178-0,949). Simpulan dari faktor yang paling berhubungan pada kejadian skabies adalah pengetahuan. Hasil sanitasi lingkungan menunjukkan bobot nilai 300. Observasi tersebut menunjukkan bahwa sanitasi di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami tidak sehat.

**Kata Kunci:** Faktor, Kulit, Skabies

## Factors That Association Incidence of Scabies at Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung

### Abstract

Scabies has occupied in third position from twelve of the most common skin diseases. Scabies caused by investment and sensitized of mites *Sarcoptes scabiei* variant *hominis* and its product that affect to skin. Factors that role in highly prevalence are density of housing, age, sex, poor personal hygiene, and bad environment sanitation. In this study aims to determine the factors associated with the incidence of scabies in Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung This research took place in Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung in Oktober to November 2015 and used observational analytic method with cross sectional. The data withdrawal sampling technique that used for research were total sampling method with 186 respondent. This research was analyzed by using Chi-Square for bivariate analysis and logistic regression for multivariate analysis. The result of this research showed that age (OR=2,500 and p=0,042), personal skin hygiene (OR=0,351 and p=0,013), personal cloth hygiene (OR=0,434 and p=0,046), personal bed and and bedsheets hygiene (OR=0,432 and p=0,044), and knowledge (OR=0,335 and p=0,019) were association with incidence of scabies. Whereas, sex (OR=0,788 and p=0,0662), personal towel hygiene (OR=0,789 and p=0,667) and personal hygiene of hand and nail purity (OR=0,676 and p=0,432) were not association with incidence of scabies. The most influencing factors that association with incidence of scabies are age with *p-value*=0,016 and OR=2,893 (95% CI: 1,216-6,903) and knowledge with *p-value*=0,037 and OR=0,410 (95% CI: 0,178-0,949). The result of this research can be concluded that the most influencing factor which association with incidence of scabies is knowledge factor. The number result of sanitation showed 300 of total score until we can conclude that the sanitation in Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami was unhealthy.

**Key words:** Factor, Scabies, Skin.

Korespondensi: Asoly Giovano Imartha, alamat Jl. Tupai no 87 Kedaton Bandar Lampung, HP082180081390, email asoly\_giovano@yahoo.co.id

### Pendahuluan

Kulit merupakan organ yang esensial, vital dan sebagai cermin kesehatan pada

kehidupan. Kulit juga termasuk pembungkus elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan hidup. Organ ini merupakan alat

tubuh yang terberat dan terluas ukurannya, Kulit sangat kompleks, elastik, sensitif, dan sangat bervariasi pada keadaan iklim, umur, seks maupun ras. Selain faktor tersebut, kulit juga bergantung pada lokasi tubuh serta memiliki variasi mengenai lembut, tipis, dan tebalnya.<sup>1</sup>

Skabies atau gudik pada manusia adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh ektoparasit *Sarcoptes scabiei* yang menginfeksi dan melakukan sensitasi pada tubuh. *Sarcoptes scabiei* termasuk ke dalam famili *sarcoptidae*, ordo *acari*, kelas *arachnida*. Nama *Sarcoptes scabiei* berasal dari kata *sarx* yang berarti kulit dan *koptein* yang berarti gatal pada kulit sehingga muncul aktivitas menggaruk kulit yang gatal tersebut.<sup>2</sup>

Prevalensi skabies di puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Pada tahun 2008 prevalensi penyakit skabies di Jakarta mencapai 6,20%, sedangkan Kabupaten Boyolali dan di Semarang mencapai 5,80%. Penyakit tersebut biasanya berasal dari pemukiman kumuh seperti tempat pembuangan akhir, rumah susun, dan pesantren.<sup>3</sup> Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2011, jumlah kasus baru penyakit skabies berjumlah 1135 orang, tahun 2012 mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat dari tahun 2011 yaitu 1135 orang menjadi 2941 orang.<sup>4</sup>

Faktor-faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang berhubungan dengan rendahnya tingkat kebersihan (*personal hygiene*), akses air yang sulit, dan kepadatan hunian.<sup>5</sup> Skabies identik dengan penyakit anak pondok pesantren karena kondisi kebersihan yang kurang

terjaga, sanitasi buruk, kurang gizi dan kondisi ruangan terlalu lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung.<sup>1</sup>

Pada pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Bandar Lampung penyakit skabies termasuk masalah kesehatan yang sering terjadi dan menjadi masalah utama. Melihat fenomena yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Angka Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung” untuk diteliti lebih lanjut.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point, time, and approach*).<sup>6</sup> Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung dan dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2015.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dan hasil dari total siswa adalah 186 santri. Alat penelitian yang digunakan adalah kuisioner.

## Hasil

### Observasi Sanitasi Lingkungan

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti.

**Tabel 1. Hasil Observasi Sanitasi Lingkungan.**

No.	Komponen yang dinilai	Kriteria	Hasil
1.	Sarana Air Bersih	Ada, milik sendiri, tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa	100
2.	Jamban (Sarana Pembuangan Kotoran)	Ada, leher angsa, <i>septic tank</i>	100
3.	Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL)	Ada, dialirkan keselokan terbuka	50
4.	Sarana Pembuangan Sampah	Ada, kedap air, dan tidak bertutup	50
	Total		300

## Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen berupa berdasarkan usia, jenis kelamin, *personal hygiene* kebersihan kulit, *personal hygiene* kebersihan tangan dan kuku, *personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan sprei, *personal hygiene* kebersihan pakaian, *personal hygiene* kebersihan handuk dan pengetahuan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian skabies.

### a. Usia

Usia anak dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu remaja awal dan remaja akhir. Distribusi responden berdasarkan usia anak yaitu remaja awal yang berusia kurang dari atau sama dengan 14 tahun sebanyak 105 orang (56,5%) dan remaja akhir yang berusia lebih dari 14 tahun sebanyak 81 orang (43,5%). Sehingga dapat disimpulkan mayoritas anak Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami adalah remaja awal dengan usia kurang dari atau sama dengan 14 tahun sebanyak 105 orang (56,5%).

### b. Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi jenis kelamin dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Data responden kelompok laki-laki sebanyak 102 santri (54,8%) dan perempuan sebanyak 84 santri (45,2%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami memiliki santriwan lebih banyak dibanding santriwati.

### c. *Personal hygiene* Kebersihan Kulit

Hasil penelitian menunjukkan distribusi responden berdasarkan *personal hygiene* kebersihan kulit yang meliputi kebersihan santri yang baik dengan frekuensi 138 santri (74,2%) dan kebersihan santri yang buruk 48 santri (25,8%). Angka dan persentase frekuensi *personal hygiene* kebersihan kuku tersebut dapat disimpulkan bahwa santri dengan tingkat kebersihan baik lebih banyak daripada santri yang tingkat kebersihannya buruk dengan 138 santri (74,2%) dari 186 santri.

### d. *Personal hygiene* Kebersihan Tangan dan kuku

Berdasarkan data yang sudah diperoleh *personal hygiene* kebersihan tangan dan kuku santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami mayoritas buruk dengan frekuensi 112 santri (60,2%). Hasil frekuensi dan persentase data tersebut didapatkan dari responden yang dikelompokkan menjadi dua yaitu baik 112 santri (60,2%) dan buruk 74 santri (39,8%).

### e. *Personal hygiene* Kebersihan Pakaian

Pada penelitian ini data yang disajikan pada Tabel diatas diketahui bahwa santri yang memiliki *personal hygiene* kebersihan pakaian yang baik sebanyak 123 santri (66,1%) dan buruk sebanyak 63 santri (33,9%). Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa santri yang *personal hygiene* kebersihan pakaiannya baik sebanyak 123 santri (66,1%) lebih banyak daripada santri yang *personal hygiene* kebersihan pakaian buruk.

### f. *Personal hygiene* Kebersihan Handuk

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka diperoleh data dengan dikelompokkan menjadi dua yaitu baik 91 santri (48,9%) dan buruk 95 santri (51,1%). Data tersebut diambil menggunakan kuisioner yang dibagi ke responden sehingga didapatkan data diatas. Kesimpulan yang dapat diambil pada *personal hygiene* kebersihan handuk adalah santri yang memiliki tingkat *personal hygiene* kebersihan handuk yang bersih lebih banyak dibanding *personal hygiene* kebersihan handuk yang buruk.

### g. *Personal hygiene* Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei

*Personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan sprei adalah salah satu variabel yang terdapat pada penelitian dan memiliki hasil data yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu santri dengan *personal hygiene* yang baik dan santri dengan *personal hygiene* yang buruk. Hasil tersebut diperoleh baik 108 santri (58,1%) dan buruk 78 santri (41,9%). Berdasarkan data yang didapat memiliki kesimpulan bahwa santri dengan *personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan sprei baik di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-

Islami lebih banyak dibandingkan dengan *personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan spreng yang buruk.

#### **h. Pengetahuan**

analisis dan dikelompokkan menjadi baik dan kurang baik. Data yang diperoleh yaitu pengetahuan baik 154 santri (82,8%) dan buruk 32 santri (17,2%). Berdasarkan data yang sudah ada didapat bahwa pengetahuan yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami mayoritas baik 154 santri (82,8%).

#### **i. Kejadian Skabies**

Frekuensi kejadian skabies didapatkan santri yang positif adalah 34 santri (18,3%) dan santri yang negatif 152 santri (81,7%). Penelitian untuk mencari hasil kejadian skabies ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan pemeriksaan fisik dengan melihat 4 tanda kardinal. Pada data yang sudah didapat di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami, santri yang memiliki diagnosis skabies negatif lebih banyak daripada yang memiliki diagnosis skabies yang positif.

#### **Analisis Bivariat**

Berdasarkan kerangka konsep, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel *independen* dan variabel *dependen*. Variabel independen berupa berdasarkan usia, jenis kelamin, *personal hygiene* kebersihan kulit, *personal hygiene* kebersihan tangan dan kuku, *personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan spreng, *personal hygiene* kebersihan pakaian, *personal hygiene* kebersihan handuk dan pengetahuan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian skabies. Uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square*. Berdasarkan pengolahan data bivariat

Pada penelitian ini data pengetahuan diambil dari jawaban responden terhadap kuisioner yang dibagikan sebanyak 20 pertanyaan. Hasil yang didapat kemudian akan

menggunakan analisis *chi-square* dapat diambil kesimpulan bahwa diantara delapan variabel yang dihubungkan dengan kejadian skabies hanya lima yang memiliki hubungan yang bermakna dan tiga variabel sisanya tidak memiliki hubungan yang bermakna. Variabel bebas yang memiliki hubungan dengan kejadian skabies adalah usia, *personal hygiene* kebersihan kulit, *personal hygiene* kebersihan pakaian, *personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan spreng dan pengetahuan. Sedangkan variabel bebas yang tidak berhubungan dengan skabies adalah jenis kelamin, *personal hygiene* kebersihan tangan dan kuku dan *personal hygiene* kebersihan handuk.

#### **Analisis Multivariat**

##### **a. Seleksi Bivariat**

Langkah pertama dalam melakukan analisis regresi logistik adalah melakukan pemilihan variabel yang dapat diikuti dalam regresi logistik selanjutnya. Menggambarkan variabel yang akan diuji dalam analisis multivariat karena memiliki *p value* < 0,25. Lima variabel tersebut akan masuk ke uji pemodelan awal multivariat.

##### **b. Pemodelan Awal Multivariat**

Hasil analisis multivariat dengan regresi logistik akan menghasilkan *p value* masing-masing variabel. Nilai *p value* > 0,05 akan dikeluarkan secara bertahap, mulai dari *p value* paling besar hingga terkecil. Langkah pemodelan adalah tahap awal dari uji regresi logistik model prediksi.

**Tabel 2. Tabel Pemodelan Awal Analisis Variabel yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies**

Variabel	B	SE	Wald	OR (95% CI)	P value
Usia	0,961	0,443	4,713	,382 (,161-0,911)	0,030
Kebersihan kulit	0,786	0,466	0,849	2,196 (,881-5,472)	0,091
Kebersihan pakaian	0,457	0,461	0,986	1,580 (,641-3,896)	0,321
Kebersihan tempat tidur dan spreng	0,561	0,471	4,440	1,753 (,771-3,986)	0,181
Pengetahuan	0,230	0,594	0,150	2,695 (1,072-6,778)	0,035
<b>Constant</b>	<b>0,230</b>	<b>0,594</b>	<b>0,150</b>	<b>1,259</b>	<b>0,698</b>

\* bermakna pada  $\alpha = 0,05$

Dari hasil analisis pada Tabel 6 dapat terlihat variabel yang mempunyai  $p$  value < 0,05 adalah usia dan pengetahuan.

Variabel yang  $p$  value > 0,05 ditandai dan dikeluarkan dari model sehingga didapatkan hasil pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Model Awal Regresi Logistik yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies**

Variabel	B	SE	Wald	OR (95% CI)	P value
Usia	-,890	,427	4,341	,410 (,178-0,949)	,037
Pengetahuan	1,064	,443	5,771	2,695 (1,216-6,903)	,016
<b>Constant</b>	<b>1,235</b>	<b>,483</b>	<b>32,80</b>	<b>3,437</b>	<b>,011</b>

\* bermakna pada  $\alpha = 0,05$

**c. Uji Interaksi**

Uji interaksi dilakukan sebelum masuk ke model akhir pengujian. Kesimpulan dari uji interaksi ini dapat dilihat langsung dari  $p$  value. Jika  $p$  value > 0,05 berarti tidak ada interaksi antar variabel sehingga dapat masuk kedalam model. Model yang valid adalah

model tanpa ada interaksi antar variabel. Hasil uji menunjukkan  $p$  value 0,860 dan > 0,05. Kesimpulan yang didapat dari hasil uji interaksi adalah tidak ada interaksi antara variabel sehingga kedua variabel dapat masuk kedalam model.

**d. Pemodelan Akhir Multivariat**

**Tabel 5. Pemodelan Akhir Multivariat**

Variabel	B	SE	Wald	OR (95% CI)	P value
Usia	-,890	,427	4,341	,410 (,178-,949)	,037
Pengetahuan	1,064	,443	5,771	2,898 (1,216-6,903)	,016
<b>Constant</b>	<b>1,235</b>	<b>,483</b>	<b>6,542</b>	<b>3,437</b>	<b>,103</b>

\* bermakna pada  $\alpha = 0,05$

Tabel ini memberikan hasil akhir dari proses pemodelan multivariat regresi logistik model prediksi yang dapat disimpulkan bahwa dari lima variabel yang

diduga berhubungan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren ditemukan dua variabel yang berhubungan

secara signifikan yaitu dukungan usia dan pengetahuan.

Pengetahuan sebagai penyebab dominan terjadinya skabies pada santri dengan  $p$  value=0,016 dan  $OR=2,893(95\%CI:1,216-6,903)$ . Artinya, santri dengan pengetahuan yang kurang baik berpeluang menderita skabies 2 kali dibandingkan dengan santri yang memiliki pengetahuan baik.

Usia memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya skabies dengan  $p$  value=0,037 dan  $OR=0,410(95\%CI:0,178-0,949)$ .

## Pembahasan

### Observasi Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan sangat penting dalam terjadinya penularan penyakit skabies. Kejadian tersebut diakibatkan karena tungau *sarcoptes scabiei* senang dengan keadaan lingkungan yang lembab dan tidak sehat. Pada siklus kehidupan, tungau dapat hidup 2-3 hari di luar tubuh.<sup>7</sup>

Kriteria dikatakan tidak sehat dapat dilihat dari bobot nilai yang diperoleh. Bobot nilai yang lebih atau sama dengan 334 dapat dikatakan sehat tapi nilai yang kurang dari 334 dikatakan tidak sehat. Penilaian ini menilai keadaan sarana air bersih, jamban, sarana pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah.<sup>8</sup>

Penyediaan tempat sampah bisa ditemukan di lingkungan pesantren tapi keadaan tempat sampah tersebut yang belum bisa dikatakan baik karena sarana pembuangan sampah tersebut tidak ditutup. Saluran pembuangan air limbah termasuk kurang sehat karena pada pondok tersebut sarana pembuangan diarahkan ke sungai dekat pondok dan dekat dengan sarana air bersih yang berjarak 3 meter.

### Analisis Univariat dan Bivariat

Variabel usia pada santri berhubungan dengan kejadian skabies karena dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada

aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada 4 kategori yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Jenis kelamin merupakan salah satu variabel deskriptif yang dapat memberikan perbedaan kejadian pria dan wanita. Dalam hal perbedaan kejadian penyakit pada perbedaan jenis kelamin harus dipertimbangkan pula berbagai variabel yang mempunyai perbedaan penyebaran menurut jenis kelamin.<sup>6</sup> Selain itu, tidak adanya hubungan jenis kelamin dengan kejadian skabies pada penelitian ini karena dari segi pertahanan tubuh pada seseorang itu berbeda. Kurangnya *personal hygiene* yang sulit dijaga karena dengan lingkungan pesantren yang padat.

Kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu sehingga perlu dijaga kebersihannya. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah Skabies. Oleh karena itu, pada kasus kebersihan kulit pada seseorang memburuk dapat meningkatkan transmisi pada tungau *sarcoptes scabiei* ini.<sup>1</sup>

*Personal hygiene* kebersihan tangan dan kuku tidak terdapat hubungan dengan kejadian skabies karena pada keseharian perilaku santri tidak hanya tangan dan kuku saja yang dilakukan tetapi kita melihat juga keadaan spreng dan kasur, kebersihan kulit dan keadaan sanitasinya. Pemeliharaan kebersihan diri berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila, orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, tangan dan kuku, dan kebersihan genitalia.<sup>9</sup>

Berdasarkan penelitian diperoleh data *personal hygiene* kebersihan handuk yang bersih lebih banyak dibanding *personal hygiene* kebersihan handuk yang buruk. Perbedaan pada hasil penelitian ini dapat disebabkan karena beberapa faktor. Pertama karena perilaku santri yang menggunakan sarung dan pakaian mereka untuk dijadikan pengganti handuk. Sedangkan, pada teori handuk merupakan peranan penting dalam penularan skabies melalui kontak tidak langsung tetapi disini teori tersebut tidak berlaku Karena santri tersebut menggunakan bahan lain.

*Personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan spreng adalah salah satu variabel yang terdapat pada penelitian dan memiliki hasil data santri dengan *personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan spreng baik lebih banyak dibandingkan dengan *personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan spreng yang buruk.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa transmisi tungau biasanya terjadi melalui kontak langsung misalnya tidur bersama dengan penderita skabies, atau juga bisa melalui kontak tak langsung melalui spreng dan sarung bantal. Oleh karena itu, jika ingin terhindar dari serangan penyakit gatal-gatal, maka harus menjaga kebersihan tubuh, ruangan tidur dan perlengkapan tidur.<sup>10</sup>

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies menjadi faktor terjadinya penularan tungau *sarcoptes scabiei*. Skabies merupakan penyakit yang berkaitan dengan kebersihan diri yang diaplikasikan dari pengetahuan seseorang.

Menurut hasil penelitian yang sudah didapat menjelaskan bahwa pada pesantren Jabal An-Nur Al-Islami memiliki santri yang pengetahuannya baik. Hal ini didukung dengan kejadian skabies yang kurang dari rata-rata santri yang ada. Sehingga bisa disimpulkan semakin baik pengetahuan yang didapat maka kejadian skabies dapat berkurang. Sedangkan, pengetahuan yang kurang baik dapat menimbulkan peningkatan kejadian

skabies karena mereka tidak tahu cara mengatasi dan menjaga diri mereka.

### **Analisis Multivariat**

Berdasarkan analisis multivariat regresi logistik dapat diambil kesimpulan ada 2 variabel yang dominan berhubungan terhadap kejadian skabies pada santri yakni usia dan pengetahuan.

Pengetahuan pada seseorang dalam kejadian skabies merupakan salah satu faktor yang dominan pada santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami. Kurangnya pengetahuan dapat memberikan dampak pada pola pikir dan perilaku dalam menangani penyakit skabies. Kejadian tersebut dapat berupa tidak mengertinya santri dalam mencegah dan mengatasi penularan skabies.

Usia yang lebih muda pada santri juga dapat berpengaruh pada kejadian skabies. Pengaruh yang diberikan adalah santri terdiagnosis skabies. Pada usia yang lebih muda biasanya seseorang tidak memiliki pengalaman dan perkembangan pola pikirnya masih terbatas. Sedangkan usia yang lebih tua lebih matang dalam hal pola pikirnya dan memiliki pengalaman terutama dalam pencegahan kejadian skabies.

Hasilnya santri dengan usia remaja awal akan berpotensi menderita skabies sebanyak 0,4 kali dibandingkan santri dengan usia remaja akhir.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren jabbal an-nur al-islami kecamatan teluk betung barat kota Bandar Lampung memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian meliputi :

- a. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies adalah usia, *personal hygiene* kebersihan kulit, *personal hygiene* kebersihan pakaian, *personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan spreng, dan pengetahuan.

Sedangkan masih banyak faktor lain yang berhubungan dengan kejadian skabies.

- b. Terdapat keterbatasan penelitian dalam pengisian kuisioner yaitu jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Djuanda A. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2010:123.
2. Cordoro K.M., Iston D.M. Scabies. In: Hogan D et. al., eds. eMedicine World Medical Library. 2012.
3. Siswono. Pedoman umum Program Pemberantasan Penyakit Lingkungan. Jakarta: Dep. Kes. RI; 2008.
4. Desmawati. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. JOM. 2015;2[1]:628-37
5. Johnstone P, Strong M. Scabies. BMJ. 2008;8.
6. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
7. Gentiara S. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Dalam Mencegah Kejadian Skabies di Desa Laksana Mekar [skripsi]. STIKES Santo Borromeus: Bandung; 2013.
8. Departemen Kesehatan RI. Cegah dan Hilangkan Penyakit 'Khas' Pesantren. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2007.
9. Badri M. Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2008; 17(2).
10. Handoko R. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Kelima. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2007:122-5.